

## WACANA TUKAR PERAN RUMAH TANGGA DALAM KANAL YOUTUBE WOMANTALK

Leny Wahyu Ningrat<sup>1</sup>, Rizky Abrian<sup>2</sup>

Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, Indonesia

e-mail: leniningrat19@gmail.com<sup>1</sup>, rizky.abrian@uinsby.ac.id<sup>2</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : October, 2024

Accepted : November, 2024

Published : December, 2024

### ABSTRAK

Fenomena pertukaran peran dalam rumah tangga saat ini kerap kali terjadi, di mana perempuan sibuk bekerja, sedangkan lelaki mengurus rumah. Kondisi ini dapat menimbulkan adanya konflik keluarga, karena bertentangan dengan norma kodrat yang semestinya, yakni suami mencari nafkah dan istri mengurus rumah. Namun, meskipun sudah cukup banyak yang mengalami pertukaran peran di dalam rumah tangga. Fenomena ini masih dianggap tabu, terutama oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi kedudukan perempuan dilihat dari sudut pandang subjek dan objek serta jika dilihat dari posisi pembaca ditempatkan dalam wacana pada video di kanal Youtube *Womantalk* bertajuk “*Household Role-Shifting, Fenomena Pertukaran Peran di Rumah Tangga.*” Menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills, yakni dengan melihat teks dari perspektif subjek-objek dan penulis-pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pertukaran peran dalam rumah tangga bukanlah masalah, bahkan dapat menjadi solusi bagi pasangan yang membutuhkan.

**Kata kunci:** Analisis wacana, gender, rumah tangga, Sara Mills, tukar peran.

### ABSTRACT

*The phenomenon of changing roles in the household often occurs today, where women are busy working, while men take care of the house. This condition can give rise to family conflict, because it is contrary to natural norms which should be, namely that the husband earns a living and the wife takes care of the house. However, even though quite a lot of people have experienced an exchange of roles in the household. This phenomenon is still considered taboo, especially by Indonesian society. Therefore, this research was conducted to explore the position of women seen from the perspective of the subject and object as well as when seen from the reader's position. Placed in the discourse on the video on the Womantalk YouTube channel entitled "Shifting Household Roles, the Phenomenon of Role Exchange in the Household." Using Sara Mills' critical discourse analysis theory, namely by looking at the text from the perspective of subject-object and writer-reader. The research results show that the phenomenon of changing roles in the household is not a problem, and can even be a solution for couples who need it.*

**Keywords :** Discourse analysis, gender, household, Sara Mills, role switching.

## PENDAHULUAN

Dinamika globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam wacana kesetaraan gender. Di masa lampau, perempuan sering kali dibatasi oleh norma-norma tradisional, tetapi kini mereka bebas mengeksplorasi berbagai potensi dan peran dalam berbagai aspek kehidupan (Ilaa, 2021). Namun, Ibu RA Kartini hadir sebagai sosok yang memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia. Berkat perjuangannya, perempuan Indonesia kini dapat mengakses pendidikan, sehingga memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh pengetahuan sebagaimana halnya dengan laki-laki. Hak dan martabat antara perempuan dan laki-laki menjadi setara, sehingga mereka tak mudah ditindas oleh kaum laki-laki.

Oleh karena itu, pada masa ini keberadaan perempuan lebih dihargai daripada di masa lalu dan mereka memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengejar aspirasi mereka. Saat ini, perempuan memiliki akses untuk menuntun ilmu dan mencapai impian mereka tanpa adanya batasan. Pendapat perempuan pun lebih dihargai, mereka dapat secara bebas menyampaikan pendapat selama tidak merugikan orang lain. Perempuan juga memiliki kebebasan lebih besar untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat mereka tanpa hambatan.

Pada era saat ini pun semakin banyak perempuan yang memilih untuk bekerja daripada mengambil peran sebagai ibu rumah tangga, bahkan ada yang mampu melakukan keduanya secara bersamaan. Partisipasi perempuan dalam dunia profesional semakin meningkat secara optimal. Fakta ini terungkap melalui data Badan Pusat Statistik, yang mengindikasikan adanya kemajuan dalam upaya meningkatkan peran perempuan di DKI Jakarta, dengan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang mencapai 75,16% pada tahun 2020, menunjukkan peningkatan sebesar 0,02 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya (Bps Pemberdayaan Gender - *Google Search, n.d.*). Peran seseorang dalam dunia karir tidak lagi terbatas oleh gender, tetapi lebih kepada keterampilan dan daya saing yang dimilikinya. Dengan demikian, perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan meraih kesuksesan di dunia kerja.

Maka dari itu, saat ini fenomena pertukaran peran dalam rumah tangga semakin umum terjadi. Walaupun masih dianggap sebagai hal yang tabu oleh beberapa keluarga. Namun, fenomena ini tak hanya terbatas di Indonesia, melainkan telah menjadi tren global. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa pertukaran peran dalam rumah tangga adalah bentuk kekuasaan perempuan terhadap laki-laki. Sebagian dari mereka berpandangan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk bekerja di luar rumah, sementara laki-laki harus mengurus rumah.

Masyarakat juga beranggapan bahwa fenomena ini berpotensi menimbulkan konflik di dalam rumah tangga. Ini disebabkan oleh pandangan bahwa peran laki-laki sebagai suami secara kodratnya menjadi kepala rumah tangga dan bertanggungjawab dalam mencari nafkah utama. Sementara, peran perempuan sebagai istri dalam perspektif kultural, kodratnya adalah mengurus rumah tangga. Jika kedua peran tersebut tidak dijalankan sesuai kodrat, maka dapat menyebabkan berbagai masalah. Namun, realitanya fenomena ini hanya akan menimbulkan konflik jika tidak disetujui oleh kedua belah pihak. Sebaliknya, fenomena ini justru dapat menjadi salah satu solusi bagi keluarga yang membutuhkan penyesuaian peran tersebut.

Pertukaran peran tersebut pun hanya bersifat sementara dan sebagian besar merupakan praktik saling mendukung. Contohnya, istri bekerja untuk meningkatkan

pendapatan keluarga, sementara suami berbagi tanggung jawab dalam mengelola rumah. Dimana pun di seluruh dunia, fenomena pertukaran peran yang seperti itu lumrah terjadi. Aspek positif dari fenomena ini yang jarang dilihat oleh masyarakat dijelaskan pada video di kanal Youtube *Womantalk*. Video tersebut menampilkan seorang perempuan *stand-up* komedian yang juga telah mengalami pertukaran peran dalam rumah tangga. Video dengan tajuk “*Household Role-Shifting, Fenomena Pertukaran Peran di Rumah Tangga*” di kanal Youtube *Womantalk* menjadi fokus penelitian ini.

Sebelum meneliti, peneliti telah melakukan tinjauan literatur terhadap beberapa penelitian yang cukup relevan. Adapula penelitian yang terkait dengan topik ini adalah “Wacana Feminisme dalam Catatan Najwa Spesial Hari Kartini” yang ditulis oleh Agung Drajat S (2020). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami representasi wacana feminis yang ditampilkan dalam acara tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Dalam penelitiannya, Agung Drajat membahas representasi wacana feminis dalam acara Catatan Najwa yang berjudul “Perempuan di Keluarga Shihab” menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan di keluarga Shihab mempertahankan prinsip kemandirian tanpa mengorbankan tugas-tugas mereka di ranah domestik.

Kedua, penelitian oleh Ferrari Lancia, Liliyana dan Abdul Aziz (2023) dengan judul “*K-Beauty dan Standar Kecantikan di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills pada Kanal Youtube Priscilla Lee)*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana K-beauty sebagai standar kecantikan baru memengaruhi persepsi kecantikan perempuan di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Hasil analisis menunjukkan bahwa media massa dan sosial membangun standar kecantikan ideal yang mengarah pada persepsi bahwa perempuan cantik harus memiliki karakteristik fisik tertentu seperti yang umum terjadi di Korea. Dengan demikian, Priscilla Lee dalam kontennya berusaha mengajak perempuan untuk memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri mereka, menekankan bahwa kecantikan memiliki ukuran yang berbeda-beda.

Ketiga, penelitian lain yang masih relevan adalah “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan” yang disusun oleh Wahyu Widiyaningrum dan Umaimah Wahid (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana media online *Tribunnews.com* dan *Tirto.id* menampilkan representasi perempuan dalam teks. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai wacana kekerasan seksual dalam pemberitaan *Tribunnews.com* dan *Tirto.id* dengan menerapkan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penulis *Tribunnews.com* cenderung menempatkan perempuan dalam teks sebagai objek dan menempatkan diri mereka dalam posisi laki-laki. Sedangkan, *Tirto.id* melakukan hal sebaliknya, yakni menempatkan perempuan sebagai subjek dan laki-laki sebagai objek dalam pemberitaannya.

Keempat, penelitian yang juga relevan ialah kajian yang dilakukan oleh Siti Nur Alfia Abdullah (2019) berjudul “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan.” Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana media, khususnya media online

Kumbaran memberitakan isu kekerasan terhadap perempuan dalam konteks rumah tangga. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk analisisnya. Penelitian ini mengulas perspektif media dalam melaporkan isu kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa media memosisikan perempuan sebagai objek tulisan, dengan menunjukkan bahwa perempuan seringkali mendapatkan perlakuan kasar dalam bentuk adu mulut, tusukan pisau berulang kali dan pukulan hingga menyebabkan kematian. Meskipun demikian, terdapat beberapa kesempatan di mana Kumbaran juga menampilkan perempuan sebagai subjek yang mewakili dirinya sendiri dalam tulisan tersebut.

Kajian terakhir yang terkait dengan penelitian ini berjudul “Analisis Wacana Sara Mills dalam Film *Serendipity*” oleh Radhi Abimanyu Yudhawirawan dan Erfina Nurussa’adah (2023). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis posisi subjek dan objek yang menggambarkan bullying terhadap perempuan dalam film *Serendipity*. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan fokus pada feminisme serta menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Radhi Abimanyu dkk membahas mengenai posisi subjek-objek menggambarkan tindakan bullying terhadap perempuan dalam film *Serendipity* dan juga bagaimana posisi pembaca atau penonton mengartikan tindakan bullying tersebut dalam konteks film *Serendipity*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dan penggambaran buruk terhadap perempuan dalam film yang mencerminkan bias gender.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian yang relevan, disimpulkan bahwa penelitian ini dengan berbeda dengan penelitian lain. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan hasil pembahasan yang tentu akan sangat berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat orisinal dan tidak melakukan plagiasi sama sekali.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi (pengamatan) dan pencatatan. Dengan menerapkan teknik ini, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan, menganalisisnya, kemudian mendeskripsikan hasil analisis, serta menyimpulkan hasil penelitian. Sumber data penelitian berasal dari kanal Youtube *Womantalk* dengan tajuk “*Household Role-Shifting, Fenomena Pertukaran Peran di Rumah Tangga*”. Data diperoleh dari analisis mendalam terhadap kalimat-kalimat dalam video yang merepresentasikan wacana feminis, lalu peneliti menganalisis dan mendeskripsikan melalui kata-kata dalam pembahasan.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap kedudukan perempuan dari perspektif subjek dan objek, serta jika dilihat dari posisi pembaca diintegrasikan dalam wacana pada video yang bertajuk “*Household Role-Shifting, Fenomena Pertukaran Peran di Rumah Tangga*” di kanal Youtube *Womantalk*. Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, peneliti memilih menggunakan studi dokumen atau tekstual karena dianggap sebagai metode yang efektif dan efisien. Jenis penelitian menggunakan metode menonton, menyimak, dan memaknai kalimat-kalimat yang dapat dianalisis. Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan wawasan, sumber informasi, dan acuan dalam pengembangan penelitian feminisme. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat

memberikan manfaat khususnya dalam bidang studi gender, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya isu kesetaraan gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana Sara Mills pada video di kanal Youtube *Womantalk*, berfokus pada posisi perempuan dan laki-laki dalam fenomena pertukaran peran dalam rumah tangga. Dengan menerapkan teori Sara Mills pada penelitian ini, posisi subjek didominasi oleh perempuan, sedangkan dalam posisi objek peran perempuan dan laki-laki memiliki dominasi yang setara, yang artinya keduanya berada dalam posisi dominan sekaligus mengalami penindasan.

Pada wacana ini, peran penulis menggunakan bahasa untuk mengatasi spekulasi masyarakat mengenai pertukaran peran dalam rumah tangga. Sementara itu, posisi pembaca dapat dianggap sebagai pihak yang potensial terpengaruh oleh norma-norma gender yang termanifestasi dalam wacana video. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini pemaparan mengenai posisi subjek, objek, penulis dan pembaca dalam video di kanal Youtube *Womantalk* dengan tajuk “*Household Role-Shifting, Fenomena Pertukaran Peran di Rumah Tangga.*”

Tabel 1. Posisi subjek-objek dan penulis-pembaca

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek	Subjek pencerita adalah Ligwina Hananto selaku bintang tamu pada acara tersebut sekaligus perempuan yang telah mengalami fenomena pertukaran peran dalam rumah tangga. Ia berbagi pengalamannya saat menjalankan peran ganda sebagai ibu dan pemberi nafkah utama dalam keluarganya. Subjek pencerita juga memberikan pesan bagi pasangan suami istri yang ingin menjalani pertukaran peran dalam kehidupan rumah tangga.
Posisi Objek	Perempuan dan laki-laki sama-sama menjadi objek dalam video tersebut. Dengan fenomena ini, persepsi masyarakat terhadap perempuan maupun laki-laki dianggap negatif. Masyarakat menganggap perempuan yang mengambil peran tersebut seolah-olah dengan sengaja merendahkan suaminya dan hanya bekerja untuk mengejar aspirasi pribadinya. Di sisi lain, laki-laki yang berada dalam posisi tersebut dianggap sebagai laki-laki yang malas bekerja dan hanya mengandalkan istri untuk memenuhi kebutuhannya.
Penulis (Host dan Bintang Tamu)	Kedua pembawa acara dan Ligwina sebagai penulis atau pencipta konten berusaha menyampaikan pandangannya mengenai fenomena pertukaran peran dalam rumah tangga yang masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu oleh masyarakat Indonesia dan seringkali dianggap sebagai sumber masalah dalam rumah tangga.
Pembaca (Penonton)	Pembaca ( <i>viewer</i> ) dari konten ini diajak untuk dapat melihat perspektif yang berbeda, bahwa pertukaran peran dalam rumah tangga dapat menjadi pilihan yang positif dan bukan hanya sesuatu yang negatif.

Posisi subjek pada video di kanal Youtube *Womantalk* bertajuk “*Household Role-Shifting, Fenomena Pertukaran Peran di Rumah Tangga*” didominasi oleh perempuan. Hal

ini disebabkan oleh fakta bahwa subjek yang menceritakan pengalaman dalam video tersebut adalah perempuan, yaitu Ligwina Hananto selaku bintang tamu pada acara tersebut sekaligus perempuan yang pernah merasakan fenomena pertukaran peran dalam rumah tangga. Ligwina selaku subjek pencerita berbagi cerita tentang pengalamannya sebagai seorang istri sekaligus ibu yang bertanggungjawab memberi nafkah utama dalam keluarganya.

Data 1:

*Ligwina: “Salah satu kegiatan dia berhenti kerja yang keras banget dan disitu gua takutin relationship gua sama dia bisa survive ngga ya dengan posisi dia nggak kerja. Dicibirin nggak ya.”*

Pengalaman pertama yang ia bagikan yakni ketakutannya saat mengalami pertukaran peran. Bahwa hal pertama yang ia takutkan saat bertukar peran dengan suaminya adalah pertukaran peran tersebut tidak berjalan dengan baik dan malah menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Apalagi suaminya memiliki ego yang besar. Selain itu, ia juga takut akan omongan dari orang sekitarnya, karena memang saat itu pertukaran peran rumah tangga masih menjadi hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia.

Data 2:

*Ligwina: “Laki gua alfa male yang very javanese, very islamic, yang pridenya segede universe kan ya, nggak bisa dibantah orangnya, jadi gua akhirnya transfer aja duit ke dia tapi gua ga ngomong-ngomong. Dia nggak mau minta kan.”*

Ego suaminya yang besar tak berubah meskipun mereka telah melakukan pertukaran peran rumah tangga. Saat suami Ligwina tak memiliki uang karena memang tak bekerja, ia menyembunyikannya seorang diri, sehingga Ligwina sebagai istri pun diam-diam memberi uang untuk suaminya. Ligwina pun tak berani memberi uang secara terang-terangan karena ia sadar ego suami yang besar, jika dilakukannya secara terang-terangan hal itu akan merendahkan harga diri suaminya.

Data 3:

*Ligwina: “Gua kenal banget dia egonya sangat besar, harus dipandang sebagai provider, he’s an alfa male, orangnya selalu berprestasi, ngerjain apa tuh cemerlang gitu terus sekarang dia berubah untuk something completely new dari nol. Sementara guanya lagi cetar-cetar gitu. Anehnya gua waktu itu nggak takut duit. Tapi gua takut soal relationship ini, apakah ini akan membuat dia jadinya lama-lama kesel lihat gue, apakah justru malah gue jadi harus town down. Tapi gua ngelihat ternyata dianya siap.”*

Mayoritas laki-laki merasa harga dirinya terancam jika posisinya tidak lebih tinggi dari perempuan. Hal ini disebabkan karena pandangan masyarakat sejak dulu yang selalu memandang tinggi laki-laki dari pada perempuan. Sehingga jika ada laki-laki yang tidak lebih unggul dari perempuan akan dipandang sebagai laki-laki yang tidak keren. Hal itulah yang menjadi ketakutan bagi Ligwina, ia takut suaminya merasa rendah diri hanya karena pandangan dari masyarakat. Namun nyatanya tidak, Ligwina menyampaikan bahwa ia dan suami mampu menjalani pertukaran peran tersebut dengan baik-baik saja sebab memang suami memutuskan berhenti bekerja karena akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik lagi. Sehingga ada tujuan lebih tinggi yang ingin dicapai suaminya setelah bertukar peran secara sementara itu.

Pada video di kanal youtube *Womantalk* dengan tajuk “*Household Role-Shifting, Fenomena Pertukaran Peran di Rumah Tangga*” posisi perempuan dan laki-laki sama-

sama menjadi objek. Dalam pertukaran peran rumah tangga, perempuan maupun laki-laki sama-sama merasa tertekan dan dipandang buruk oleh masyarakat. Perempuan yang menempati posisi sebagai pemberi nafkah dalam keluarga dipandang masyarakat sebagai bentuk untuk merendahkan suaminya dan bekerja hanya untuk mengejar cita-citanya saja. Sedangkan laki-laki yang berada pada posisi bapak rumah tangga, dianggap sebagai laki-laki yang malas bekerja dan hanya ingin menumpang hidup pada istrinya. Pada video tersebut Ligwina mengatakan bahwa bukan hanya perempuan yang merasa tertekan jika bertukar peran, tetapi laki-laki juga merasakannya, apalagi laki-laki seperti suami Ligwina yang merupakan lelaki alfa dan memiliki gengsi yang tinggi.

Data 4:

*Ligwina: “Waktu switching role itu nggak nyaman buat semua, laki yang tahu-tahu harus di rumah di tengah gempuran semua orang nganggep dia loser. Jangan dihakimi. Semua harus diomongin karena semuanya berdasarkan kesepakatan bersama.”*

Faktanya pertukaran peran rumah tangga bukanlah bentuk perempuan untuk merendahkan laki-laki dan juga bukan bentuk kemalasan laki-laki untuk bekerja. Pertukaran peran tersebut dilakukan karena memang ada suatu hal yang memaksa pasangan suami istri untuk bertukar peran. Sebenarnya laki-laki pun merasa tak nyaman jika hanya berfokus pada tugas domestik, merawat anak dan menjadi bapak rumah tangga, karena pada hakikatnya laki-laki menjadi kepala rumah tangga yang memberi nafkah utama dalam keluarga. Begitu pula perempuan, jika perempuan memutuskan untuk bekerja mayoritas hasil yang ia dapatkan hanyalah untuk uang tambahan saja bukan menjadi sumber pemasukan utama dalam keluarga.

Posisi penulis pada video di kanal youtube *Womantalk* dengan tajuk “*Household Role-Shifting, Fenomena Pertukaran Peran di Rumah Tangga*” ditempati oleh kedua pembawa acara dan Ligwina sebagai penulis atau kreator dari konten ini. Mereka turut berbagi pandangannya mengenai fenomena pertukaran peran dalam rumah tangga yang masih menjadi hal tabu bagi masyarakat Indonesia dan seringkali dianggap sebagai masalah dalam rumah tangga. Namun, sebenarnya jika pasangan tersebut bisa saling berkomunikasi dan memang membutuhkan pertukaran peran seperti yang dialami Ligwina dan suami, hal tersebut malah bisa menjadi solusi bagi pasangan yang memang membutuhkannya.

Data 5:

*Ligwina: “Jadi gua ngelihat si reverse role ini bisa terjadi pada saat dua-duanya siap dan dua-duanya berkomitmen.”*

Ligwina berpesan bahwa pertukaran peran rumah tangga bisa terjadi dengan baik tanpa adanya konflik jika kedua belah pihak sebagai pasangan yang saling bertukar peran, sama-sama siap menjalani hal tersebut. Jika tidak maka akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Data 6:

*Ligwina: “Nomor satu menurut gue yang harus pertama dibahas adalah switching rolenya berapa lama, gue sebagai muslim adalah suami itu pemberi nafkah utama keluarga, berapa jumlahnya nggak masalah. Nafkah itu wajib. Kedua bahas rolenya apa, di periode itu laki gua bersedia pindah role karena dia kan nggak ketemu anaknya ya selama kerja di bank itu. jadi dengan kesepakatan bersama dia bersedia ngurus anak, gua yang kerja. Yang ketiga soal perduitan ini. Gua mengerti*

*dia punya ego sebesar gunung, walaupun sudah sepekat gua yang pemberi nafkah utama, nggak bisa tuh aku kasih kamu duit ya. Keempat gimana jelasinnya ke orang tua.”*

Ligwina berusaha meyakinkan penonton bahwa pertukaran peran rumah tangga bukanlah hal yang menakutkan. Hal tersebut bisa berjalan dengan baik jika pasangan membahas pertukaran peran secara rinci dan sama-sama menyetujuinya.

Data 7:

*Host: “Tapi ternyata di zaman sekarang itu banyak.”*

*Ligwina: “Nggak nyaman wajar kok karena society kita, culture build agama kan nggak dalam perempuan yang bread winner tapi ternyata banyak banget perempuan yang sekarang harus jadi bread winner, mau dia single mother atau memang posisi suaminya rezekinya nggak banyak.”*

Kedua kutipan tersebut merupakan bentuk doktrin untuk meyakini dan menguatkan pemahaman penonton terhadap pesan yang terkandung dalam acara tersebut. Pembawa acara meyakinkan penonton untuk lebih terbuka terhadap gagasan bahwa pertukaran peran dalam rumah tangga adalah hal yang wajar. Sedangkan, Ligwina pun berpesan jika tak merasa nyaman saat bertukar peran tak masalah karena memang budaya kita masih belum terbiasa dengan pertukaran peran rumah tangga. Namun, hal tersebut sebenarnya sudah banyak yang melakukannya dan mayoritas karena terpaksa dengan keadaan.

Posisi pembaca ditempati oleh penonton pada video di kanal Youtube *Womantalk* dengan tajuk “*Household Role-Shifting, Fenomena Pertukaran Peran di Rumah Tangga*”. Pembaca (*viewer*) diajak untuk dapat melihat sisi lain dari fenomena pertukaran peran dalam rumah tangga. Selama ini masyarakat menganggap hal tersebut hanyalah menimbulkan konflik rumah tangga dan saling merendahkan pasangannya satu sama lain. Dengan membagikan cerita yang dialami Ligwina selama bertukar peran dengan suaminya dan membagikan tipsnya, diharap penonton tak hanya menganggap pertukaran peran dalam rumah tangga sebagai hal yang buruk. Namun, bisa menjadi solusi bagi pasangan yang memang membutuhkan hal tersebut. Penonton di kolom komentar pun setuju akan pendapat dari Ligwina dan Pembawa acara serta mereka pun merasa berterima kasih karena telah memberikan informasi yang menarik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa pertukaran peran dalam rumah tangga tak hanya susah bagi pihak lelaki atau perempuan saja, keduanya mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi tersebut. Hal ini disebabkan karena pertukaran peran tersebut tak sesuai dengan kodrat masing-masing individu. Pada penelitian ini ditemukan hasil analisis terhadap posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam video tersebut. Posisi objek ditempati oleh pasangan suami istri yang mengalami pertukaran peran dalam rumah tangga, termasuk subjek pencerita dan suaminya yang diceritakan dalam video tersebut. Posisi subjek menggambarkan bagaimana ia berada di pusat penceritaan suatu peristiwa, yang membuat dirinya, suaminya dan pasangan suami istri lainnya menjadi objek pembicaraan.

Sementara itu, posisi penulis-pembaca memberikan pengalaman kepada penulis (pembawa acara) seolah-olah mereka berada dalam situasi tersebut, meskipun sebenarnya mereka belum pernah mengalami hal tersebut sebelumnya. Posisi pembaca (penonton) juga memiliki pengalaman yang serupa dengan mengikuti percakapan dalam video.

Dengan demikian, pembaca (penonton) menyadari bahwa fenomena pertukaran peran dalam rumah tangga sebenarnya bukanlah masalah sebagaimana yang umumnya dibicarakan oleh masyarakat, hal tersebut malah bisa menjadi solusi bagi pasangan yang membutuhkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Alfianika, N. (2016). Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1), 33–43. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1407>
- Azizah, I. N. (2020). Gender, Ideologi dan Kekuasaan dalam Video VICE Indonesia yang berjudul Polemik Poligami di Indonesia: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 409–418. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.409-418>
- Drajat Sucipto, A. (2020). Wacana Feminisme dalam Catatan Najwa Spesial Hari Kartini. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.14421/kjc.22.05.2020>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Lancia, F., Liliyana, & Azis, A. (2023). K-Beauty dan Standar Kecantikan di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills pada Kanal YouTube Priscilla Lee). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(1), 56–68. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i1.175>
- Mardiana, D. (2021). Analisis Wacana Model Michel Foucault dalam Cerpen “Cinta Laki-Laki Biasa” Karya Asma Nadia. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, XVII(1), 53–65. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/viewFile/26737/12710>
- Marsella, W., & Afrizal, S. (2022). Konflik Rumah Tangga Akibat Pergeseran Peran Suami Istri Selama Pandemi Covid-19. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 51. <https://doi.org/10.26418/skjp.v2i2.54785>
- Melinda, S. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Podcast “Kita Yang Bodoh atau Sekolah Yang Bodoh.” *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(2), 175. <https://doi.org/10.30872/calls.v7i2.6183>

- Musjtari, D. N. (2016). Peran dan Tugas Perempuan dalam Keluarga. *Artikel Disampaikan dalam Acara Tarjih Menjawab Kerjasama antara MTT PP Muhammadiyah dan UAD, pada, 26.*
- Puspita, A. A. (2020). *Eksistensi Perempuan Bekerja (Studi Tentang Makna Bekerja Bagi Perempuan Pekerja Profesional Di Kota Surabaya).* Universitas Airlangga.
- Qurrahim, T. (2023). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan pada Akun Instagram @ Feminisyogya.* Universitas Islam Indonesia.
- Rahayu, R., & Hamdani, A. (2023). Gender dan Kolonial pada Pemberitaan Online Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Media Indonesia Tahun 2023). *Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 105–121.
- Rifai, A. F. U. I., & Rifai, A. F. U. I. (2020). Histpriografi Feminist: Peran Perempuan Dalam Masyarakat dan Islam. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 11(2).
- Robin, P., Fendista, S., & Adiwinata, A. (2020). Manuver dan Momentum Politik Joko Widodo: Analisis Wacana Kritis #JKWVLOG. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 43–58. <https://doi.org/10.37715/calathu.v2i1.1259>
- Rosalina, U. (2022). Analisis Wacana Kritis Teori Inklusi Theo Van Leeuwen dalam Vidio Podcast pada Channel Youtube Gritte Agatha. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9927–9936.
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An Nisa' Journal, Vol.12, No(Desember)*, 665–663.
- Sukarman, A. H. (2019). Pertukaran Peran Suami-Istri dan Implikasinya terhadap Waris Perspektif Maqâsid Asy-Syarî'Ah. *Syariat*, 5(Pertukaran Peran Suami-Istri dan Implikasinya Terhadap Waris Perspektif Maqâsid Asy-Syarî'Ah), 74–80.
- Wahid, U., & Lancia, F. (2018). Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 106–118. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i1.3180>
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Yudhawirawan, R. A., & Nurussa, E. (2023). Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Serendipity Sara Mills ' Critical Discourse Analysis of Serendipity The Movie. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 337–347.